

KEMAMPUAN MILITER CINA CEMASKAN AS

Oleh:

Yanyan Mochamad Yani

Beberapa waktu lalu Cina mengumumkan peningkatan dana pembelanjaan militer sebesar 17,6 persen. Itu artinya anggaran belanja militer Cina pada tahun 2008 ini mencapai sekitar 418 juta yuan. Elit militer Cina menyatakan bahwa peningkatan anggaran militer tersebut ditujukan untuk memperkuat dan memperbaiki kelemahan pertahanan Cina.

Namun negara-negara lain, khususnya Departemen Pertahanan Amerika Serikat (AS), merasa khawatir dengan adanya peningkatan anggaran militer Cina. AS secara tegas menyatakan bahwa mulai tahun ini Cina sedang berupaya meningkatkan kemampuan peperangan luar angkasa selain kekuatan militer tingkat tinggi. Pentagon juga secara terbuka menuduh Beijing sedang berupaya meningkatkan pengaruhnya di kawasan Asia, khususnya kawasan Asia-Pasifik.

Retorika yang bernuansa layaknya suasana “era Perang Dingin” diantara AS dan Cina ini menarik untuk dikaji. Pertanyaannya kini adalah apa makna strategis dari upaya peningkatan kekuatan militer Cina?. Faktor-faktor apa yang diperhitungkan dalam kebijakan Cina tersebut? Tulisan ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan membatasi diri dari perspektif strategis pembangunan militer Cina.

Kekhawatiran pihak luar, khususnya Amerika Serikat, kiranya cukup beralasan. Hal itu dikarenakan sepanjang tahun lalu Cina secara beruntun telah membuat gentar kubu AS dan sekutunya. Misalnya saja, Februari 2007 masyarakat dunia telah dikagetkan oleh pelaksanaan uji coba militer Cina. Saat itu Cina menyatakan bahwa pihaknya telah berhasil mengadakan uji coba senjata anti satelit. Itu berarti Cina merupakan negara ketiga yang mempunyai kemampuan menembak jatuh sasaran di ruang angkasa setelah Amerika Serikat (AS) dan bekas Uni Soviet.

Kemudian pada akhir tahun 2007 Presiden Cina Hu Jintao dalam pidatonya pada Kongres ke-17 Partai Komunis Cina juga menyatakan akan segera dilakukan pengembangan kemampuan militer Cina yang berteknologi tinggi. Secara eksplisit pemimpin Partai Komunis Cina tersebut juga mengkonfirmasi bahwa lima tahun ke depan sasaran strategis

pengembangan kekuatan militer Cina yakni membangun angkatan bersenjata yang terkomputerisasi dan unggul dalam kemampuan tempur berbasis teknologi informasi serta didukung oleh prajurit bermutu tinggi dalam jumlah besar. Karena itu tidak mengherankan apabila di awal tahun 2008 ini Cina meningkatkan anggaran militernya dengan fokus pada peningkatan kemampuan peperangan luar angkasa dengan menggunakan teknologi tinggi.

Tampaknya sejak dijalankannya perang global melawan terorisme, aliansi keamanan AS-Jepang mulai menggerogoti kembali rasa percaya diri Cina. Di awal tahun 2003 AS menyatakan membuka kembali program “Perang Bintangnya (*Star Wars*) yang digabungkan dengan rencana pembangunan sistem pertahanan rudal nasional (*national missile defense system*) di wilayah nasional setiap negara sekutunya seperti di Jepang, Inggris, Korea Selatan, dan Australia.

Kondisi ini telah memaksa Cina untuk mempercepat proses modernisasi sistem pertahanannya. Karena itu tidak mengherankan apabila yang sangat pertama kali dibidik Cina adalah kemampuan menembak sasaran musuh di ruang angkasa. Hal itu dikarenakan dalam kalkulasi militer baik strategi pertahanan Perang Bintang maupun sistem pertahanan rudal nasional AS dan sekutu-sekutunya hanya dapat dipatahkan secara dini di luar angkasa.

Rencana itu seperti yang ditulis You Xu dan You Ji dalam artikelnya “*In Search of Blue Water Power: The PLA Navy’s Maritime Strategy in the 1990s and Beyond*”, selaras dengan strategi besar Tentara Pembebasan Rakyat Cina (PLA) dalam dua dekade pertama abad ke-21. Pada kurun waktu tersebut Angkatan Laut Cina diharapkan sudah mampu menjelajah seluruh lautan dunia. Pada tahap pertama, satuan-satuan pasukan gerak cepat yang dikembangkan akan didampingi oleh *aircraft carriers* dan membentuk sistem penyerangan dan pertahanan tiga dimensi yang terdiri dari perlengkapan serang udara, permukaan, dan kapal selam. Pada tahap kedua, pengembangan peralatan perang berteknologi tinggi akan diterapkan pada seluruh angkatan bersenjata Cina. Diharapkan setelah tahun 2020 Cina akan menjadi kekuatan laut yang handal dan berskala global.

Implikasi bagi Indonesia

Fenomena di atas perlu secara saksama dikaji oleh para elit politik dan militer Indonesia. Hal itu dikarenakan pergeseran perimbangan kekuatan dalam era paska Perang Dingin terjadi bersamaan dengan tampilnya Cina sebagai kekuatan politik dan militer, khususnya di kawasan Asia-Pasifik. Karena itu Cina memiliki potensi besar dalam pembangunan sistem keamanan di Asia-Pasifik yang tidak hanya memainkan peran penting dalam menentukan

pola-pola realiansi di kawasan, tetapi juga memiliki insentif kuat untuk memainkan politik perimbangan kekuatan di kawasan.

Paling tidak, secara hipotetik Indonesia dapat memaknakan peningkatan anggaran militer Cina kali ini ke dalam tiga pilihan. *Pertama*, sebagai ancaman terhadap keamanan di kawasan. Meningkatnya kemampuan ekonomi Cina akan diikuti oleh peningkatan kekuatan militernya. Pada saat yang sama kebutuhan ekonomi Cina juga akan meningkat sehingga mungkin saja pada suatu saat Cina akan menggunakan kekuatan militernya untuk memaksakan kepentingannya terhadap negara lain apabila kebutuhan-kebutuhan ekonominya semakin meningkat.. itu berarti Cina akan berperan sebagai hegemon dan karena itu membahayakan keamanan kawasan Asia-Pasifik. *Kedua*, Cina yang kuat secara militer dapat menjadi asset bagi terciptanya perdamaian di kawasan. Di dalam kondisi interdependensi dalam system ekonomi dunia, membaiknya ekonomi Cina akan menjadikan negara itu semakin demokratis. Diharapkan sebuah negara demokratis akan menjalankan politik luar negeri dengan tujuan-tujuan damai.

Ketiga, saat ini Cina masih dapat dianggap sebagai aset bagi kawasan Asia-Pasifik, dan belum menjadi ancaman. Namun, dalam jangka panjang Cina dapat berpotensi untuk berkembang sebagai ancaman bagi kawasan. Itu berarti Cina yang kuat merupakan tantangan bagi negara-negara di kawasan, khususnya Indonesia. Dengan kata lain, alternatif ini akan memungkinkan negara-negara di kawasan untuk menciptakan sebuah pola hubungan di kawasan bersama Cina (*with China*) bukan melawan Cina (*against China*). Secara demikian, pola hubungan yang dibangun perlu dipijakan pada asumsi bahwa kondisi hubungan dengan Cina yang menjanjikan di bidang ekonomi dewasa ini, perlu secara hati-hati diwaspadai dengan realita perilaku pembangunan di bidang militer Cina yang pada suatu saat dapat menjadi pemicu (*trigger*) bagi ketidakstabilan keamanan di kawasan Asia-Pasifik.

Pada titik ini, Indonesia yang dianggap memainkan *pivotal role* di kawasan perlu mendorong Cina untuk lebih terbuka terhadap gagasan-gagasan transparansi militer di Asia-Pasifik. Diplomasi Indonesia kiranya perlu meyakinkan Cina bahwa pembangunan sikap saling percaya (*Confidence Building Measures/CSBM*) di Asia-Pasifik tetap akan memperhitungkan pengaruh Cina yang demikian besar dan menentukan. Cina akan tetap dipandang sebagai kekuatan yang berarti di kawasan Asia-Pasifik.***

=====
Penulis adalah Dosen Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran.